

Hubungan *Culture Shock* Dengan *Coping Stress* Pada Mahasiswa Pendetang Di Universitas Malikussaleh

The Relationship Of Culture Shock And Coping Stress In Coming Students At Malikussaleh University

¹Lola Wahyuni, ²Rini Julistia, ³Riza Musni, Yulia Nanda Safitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: rini.julistia@unimal.ac.id,

Abstract: *This research aims to determine the relationship between culture shock and stress coping among overseas students at Malikussaleh University. This research uses quantitative research methods with simple random sampling techniques. The research subjects were three hundred and twenty-nine migrant students at Malikussaleh University. Data collection uses a culture scale and a stress coping scale. The results of research using Spearman's with a value of $(r) = -0.395$ with significance ($P < 0.000$) show that there is a significant relationship between culture shock and coping stress in immigrant students at Malikussaleh University. where the culture shock aspect is more dominant in the affective aspect, the result of which is that the individual feels anxious, confused, sad and disoriented caused by the new environment so that the individual experiences culture shock. The dominant problem solving is done through problem focused coping, namely a form of cognitive and behavioral problem solving.*

Keywords: *Culture Shock, Coping Stress, Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *culture shock* dengan *coping stress* pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Teknik *simple random sampling*. Subjek penelitian berjumlah Tiga ratus dua puluh sembilan mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh. Pengumpulan data menggunakan skala *culture* dan skala *coping stress*. Hasil penelitian dengan menggunakan *spearman's* dengan nilai $(r) = -0.395$ dengan signifikansi ($P < 0,000$) menunjukkan ada hubungan signifikan antara *culture shock* dengan *coping stress* pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh. dimana pada aspek *culture shock* lebih dominan pada aspek *affective* hasil dimana individu merasakan cemas, kebingungan sedih dan disorientasi yang diakibatkan oleh lingkungan baru sehingga individu mengalami *culture shock*. Penyelesaian masalah yang dominan dilakukan melalui *problem focused coping* yaitu bentuk pemecahan masalah kognitif dan perilaku. Individu mengalami *culture shock* saat mengalami perpindahan dari budaya asal dengan kebudayaan barunya yang dapat dilakukan pada situasi tersebut yaitu dengan penggunaan *coping stress*. Coping dapat dilakukan dengan *problem focused coping*, dan *emotional focused coping*.

Kata kunci: *Culture Shock, Coping Stress, Mahasiswa*

Pendahuluan

Mahasiswa luar Provinsi Aceh tidak semua dapat menghadapi konteks dan kondisi ditempat baru sesuai dengan keinginan di tempat asal, kecuali telah tinggal di daerah tersebut untuk sementara waktu (Nasution & Safuwani, 2022). *Culture shock* merupakan gambaran perasaan yang muncul pada saat seseorang tengah dihadapkan oleh keadaan daerah sosial baru yang berbeda dari dirinya, yang dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, rasa khawatir, risau, menarik diri dari daerah sosial baru, merendahkan diri, merasa tidak dihargai, serta ketidakmampuan menanggulangi tuntutan daerah baru sehingga dapat menyebabkan kendala seperti pola makan, gangguan tidur, susah berkonsentrasi, menyendiri, dan menghadapi stres yang berkelanjutan (Chafsoh, 2020).

Culture shock terjadi selama 1 tahun dimana integritas mahasiswa meningkat dari waktu ke waktu disebabkan oleh hubungan antara adaptasi psikologis dan sosiokultural dan menguat secara signifikan pada periode 1 tahun (Ward et al., 2001). Reaksi yang muncul saat mengalami *culture shock* yaitu pesimis terhadap lingkungan baru, bingung, disorientasi, takut ditolak, sakit fisik, rindu rumah dan kehilangan kepercayaan diri (Aldino & Fitriani, 2020)

Ketika individu mengalami *culture shock*, penting untuk mengetahui cara meringankan atau mengatasi gejala tersebut (Amalia, 2015). Adanya *culture shock* dapat menimbulkan upaya atau mencoba untuk beradaptasi dengan budaya barunya, upaya yang dilakukan disebut sebagai *coping* (Salmah, 2016). *Coping stress* merupakan sebuah dorongan serta cara untuk menghadapi permasalahan, *coping* memiliki makna khusus mengenai reaksi individu saat menyikapi stres dan tekanan (Salmah, 2016).

Peneliti melakukan survey pada 40 mahasiswa dengan membagi kuesioner berdasarkan aspek-aspek *culture shock* dan *coping stress*. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan didapatkan hasil mahasiswa pendatang di Universitas Malikusaaleh tahun 2022 mengalami *culture shock* pada makanan, *home sick*, interaksi, serta aturan dan kebiasaan masyarakat Aceh. Menurut survei dalam menghadapi *culture shock* mahasiswa sudah dapat mencoba berbagai alternatif *coping* seperti mencoba mempelajari budaya, mencoba menerima, dan mencoba berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mahasiswa pendatang harus pandai melakukan usaha pada kehidupan sosial baru dan belajar memahami perbedaan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya dan dalam proses penyesuaian diri membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal dan memahami

perbedaan budaya (Mahennaro et al., 2023). Sehingga dari permasalahan yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *culture shock* dengan *coping stress* pada mahasiswa pendatang di Univeritas Malikussaleh. Dimana jika tidak menanggulangi permasalahan tersebut individu akan mengalami cemas, bingung dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasi. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu sejumlah 2015 mahasiswa pendatang

Angkatan 2023 di Universitas Malikussaleh. Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling*. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin untuk tingkat kesalahan 5% dan jumlah sampel minimum yang akan diambil adalah 329 mahasiswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket) dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *culture shock* dan *coping stress* (Sugiyono, 2017).

Hasil

Deskriptif Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilampirkan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun perbandingan mean empirik dan mean hipotetik penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. Mean hipotetik diperoleh dari rata-rata kemungkinan yang diperoleh subjek atas jawaban skala yang telah diberikan sedangkan mean empirik diperoleh dari respon subjek. Setelah dilakukan analisis deskriptif, terdapat perbandingan antara data hipotetik dan data empirik.

Tabel 1.
Hasil data hipotetik dan empiric *culture shock*

<i>Culture shock</i>	Data Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
	26	104	65	91
<i>Culture shock</i>	Data Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
	26	93	62,05	11.92

Hubungan *Culture Shock* dengan *Coping Stress* pada Mahasiswa Pendetang
di Universitas Malikusaaleh

Tabel 2.
Hasil data hipotetik dan empirik *coping stress*

<i>Coping stress</i>	Data Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
	20	80	50	30
<i>Coping stress</i>	Data Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
	37	72	55.35	6.20

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2011). Pengujian normalitas menggunakan SPSS versi 22, dengan Teknik uji *Kormogorov Smirnov*.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Culture shock</i> dan <i>coping stress</i>	0.000	Tidak normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan kepada 339 subjek penelitian, skala *culture shock* memiliki nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), sedangkan skala *coping stress* memiliki nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki sebaran data tidak normal atau data tidak berdistribusi normal. Menurut Priyatno (2011), data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Menurut Heryana (2023) hal yang menyebabkan data tidak normal dapat disebabkan oleh data *outlier*, karena disebabkan oleh adanya nilai yang sangat jauh dari sebagian besar data.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Menurut Priyatno (2011) norma untuk mengetahui linier atau tidak yaitu, jika $P < 0,05$ maka variable dikatakan mempunyai hubungan linier, sebaliknya jika jika $P > 0,05$ maka variable dikatakan tidak mempunyai hubungan linier. Uji linieritas dilakukan menggunakan *Test for linearity* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.
Hasil uji linieritas

ANOVA Table	
Nilai Signifikansi	0.000

Sumber: Data Primer diolah SPSS 22

Berdasarkan table diatas, maka diperoleh hasil uji linieritas yang dilakukan pada 329 subjek penelitian menunjukkan bahwa pada variable *culture shock* dan *coping stress* memiliki nilai koefisien signifikansi $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier

antara variabel *culture shock* dengan *coping stress*. Hasil dari uji asumsi sebelumnya menunjukkan bahwa data dari kedua variabel tidak berdistribusi normal namun memiliki hubungan yang linier sehingga pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data non parametrik menggunakan Teknik spearman dengan menggunakan bantuan dari perangkat lunak SPSS versi 22 dengan hasil sebagai berikut

Table 5.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Correlation	
	Signifikan	Korelasi
<i>Culture shock</i>	0,000	0,395**
<i>Coping Stress</i>		

Sumber: Data Primer diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa *culture shock* dengan *coping stress* memiliki nilai Signifikansi 0,000 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *culture shock* dengan *coping stress* memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang negatif sehingga menunjukkan bahwa semakin rendah *culture shock* maka semakin tinggi *coping stress* pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh. Selain melakukan uji hipotesis untuk melihat hubungan antara variabel *culture shock* dengan *coping stress*. Uji analisis per aspek pada variabel penelitian untuk melihat aspek mana yang berhubungan dengan setiap variabel penelitian, dengan hasil berikut.

Tabel. 6
Analisis Aspek Variabel *coping stres* Penelitian

Aspek <i>Culture shock</i>	Korelasi	Signifikansi
<i>Affective</i>	0,013	0,812>0,05
<i>Behavior</i>	-0,075	0,175>0,05
<i>Cognitive</i>	-0,026	0,634>0,05

Sumber: Data Primer diolah SPSS 22

Tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi variabel coping stress dengan aspek culture shock. Berdasarkan data diatas aspek tertinggi Affective memiliki korelasi 0,013 dan aspek terendah yaitu pada aspek Cognitive dengan nilai korelasi -0,026.

Tabel.7
Analisis Aspek Variabel *culture shock* Penelitian

Aspek <i>Coping stress</i>	Korelasi	Signifikansi
<i>Problem focused coping</i>	-0,197	0.009<0,05
<i>Emotional focused coping</i>	-0,102	0.066>0,05

Tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi variabel *culture shock* dengan aspek *coping stress*. Berdasarkan data diatas bahwa aspek tertinggi pada *Problem focused coping* dengan nilai korelasi -0,197 dan aspek terendah pada *Emotional focused coping* dengan nilai -0,1.

Diskusi

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazhifah (2022) yang menyatakan bahwa *Culture shock* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel strategi coping. Individu akan mengalami *culture shock* yang besar jika mereka tidak memiliki siapa pun disekitar mereka untuk membantu mereka memahami kebudayaan baru. Selain itu, jika individu menemukan bantuan individu lain yang bersedia untuk mengajari kebudayaan di lingkungan baru maka kemungkinan individu tersebut akan mengalami kecilnya Tingkat *culture shock* yang di alami .

Selanjutnya Nazhifah (2022) menjelaskan bahwa terdapat reaksi negatif dan positif dalam menghadapi permasalahan tersebut. Jika seseorang mengalami reaksi negatif maka ia akan mengalami dampak pada perasaan tertekan, tidak nyaman, ketakutan, dan kesedihan, namun pada reaksi positif individu akan berfokus pada penyelesaian masalah tersebut oleh karena itu, ketika individu menghadapi masalah akan menemukan cara untuk menyelesaikannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antika, (2023) yang menyatakan bahwa *coping strategy* dapat mengatasi dan mengurangi stress pada masalah *culture shock*. Reaksi *culture shock* yang dialami mahasiswa

pendatang yaitu rindu kampung halaman, perbedaan rasa makanan dan cuaca, dan merasa keterasingkan oleh lingkungan yang dapat menimbulkan rasa kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, perbedaan latar belakang secara sosial, budaya, bahasa dan kebiasaan yang membuat mahasiswa pendatang mengalami *culture shock*. Dimana dalam mengatasi permasalahan tersebut mahasiswa pendatang menggunakan dua bentuk coping yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Mahasiswa pendatang yang dapat menggunakan bentuk coping yang baik maka dapat meminimalisir masalah *culture shock* yang dialami namun jika bentuk coping yang digunakan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dirasakan oleh mahasiswa pendatang tersebut maka akan menjadi penghambat untuk mengatasi *culture shock* yang dirasakan

Culture shock dapat terjadi selama 1 tahun, dimana integritas mahasiswa meningkat dari waktu ke waktu disebabkan oleh hubungan antara adaptasi psikologis dan sosiokultural dan menguat secara signifikan pada periode 1 tahun (Ward et al., 2001). Sehingga saat mengalami *culture shock* individu akan mengalami kebingungan, cemas, disorientasi, takut terhadap penolakan, sakit fisik, kerinduan akan keluarga/ kampung halaman bahkan kehilangan rasa percaya diri (Aldino &

Fitriani, 2020). Menurut Salmah (2016) ketika individu mengalami *culture shock* penting untuk mengetahui Upaya atau mencoba beradaptasi dengan lingkungan barunya, bentuk Upaya tersebut disebut sebagai *coping*.

Hasil uji korelasi per aspek *culture shock* dengan variabel *coping stress* terlihat bahwa nilai *spearman correlation* tertinggi pada aspek *affective* yaitu emosi atau perasaan pada individu yang dapat berganti, dimana individu merasa cemas, bingung, sedih, dan disorientasi yang diakibatkan oleh lingkungan baru. Individu akan mengalami reaksi pada dirinya seperti tidak merasa tenang, merasa disakiti atau ditipu, rindu rumah dan orang terdekat (Ward et al., 2001). Gejala yang dialami mahasiswa pendatang yaitu perasaan kehilangan orang terdekat, mengalami rasa takut yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang dapat berdampak secara signifikan pada Kesehatan mentalnya seperti stress yang diakibatkan kehidupan sehari-hari, kesulitan belajar, kesulitan tidur dan nafsu makan berkurang dari hal tersebut *culture shock* mempengaruhi kehidupan sosial mereka (Febrianty et al., 2022). Sehingga mahasiswa pendatang harus dapat mengatasi dan menghadapi *culture shock* pada kehidupan barunya dan mempelajari serta memahami perbedaan budaya yang berbeda dengan

kebudayaan asalnya (Mahennaro et al., 2023).

Pada aspek *coping stress* dengan variabel *culture shock* terlihat aspek *problem focused coping* lebih tinggi dibandingkan dengan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* Merupakan upaya dalam pemecahan masalah berupa rangkaian strategi pemecahan masalah kognitif dan perilaku yang menghasilkan solusi. Bentuk *Problem focused coping* yaitu, *Problem Solving* (merencanakan pemecahan masalah), *confrontive coping* (usaha sgresif untuk mengubah situasi, mencari penyebabnya dan mengalami resiko), *seeking social support* (usaha untuk mencari sumber dukungan informasi, dukungan sosial, dan dukungan emosional) (Lazarus & Folkman 1984). Menurut Antika (2023) bentuk *Problem focused coping* berfokus pada menghadapi inti permasalahan dengan cara mempelajari taktis atau keterampilan baru dalam mengurangi stress yang dirasakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) jika individu semakin menggunakan *problem focused coping* maka akan semakin kecil *culture shock* yang dialami. Strategi *coping stress* yang baik akan memberikan dampak positif bagi diri individu dan dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri serta dapat mengurangi stres yang terjadi (Hanifah et al., 2020).

Keterbatasan atau Kelemahan dalam penelitian ini yaitu pada saat uji coba dan penelitian peneliti tidak memperhatikan situasi lapangan sehingga saat proses pengisian skala berlangsung tidak kondusif. peneliti mengalami kesulitan untuk mengumpulkan subjek dalam satu ruangan sesuai dengan karakteristik penelitian sehingga dari hal tersebut peneliti memilih untuk menanyakan satu persatu dari subjek apakah mereka mahasiswa pendatang yang berasal dari luar provinsi Aceh. peneliti mengalami kesulitan dalam pengambilan data karena tidak semua subjek penelitian bersedia untuk mengisi skala penelitian yang disebarakan selain itu perbedaan jadwal dengan subjek penelitian juga menjadi penghambat dalam penelitian ini. peneliti keterbatasan data pada Tingkat *culture shock* dan *coping stress* berdasarkan jenis kelamin, usia dan agama subjek penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *culture shock* dengan coping stress pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh, nilai signifikansi 0,000 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *culture shock* dengan *coping stress* memiliki hubungan yang kuat, dengan *korelasi* aspek tertinggi pada *culture shock* yaitu *affective* 0,013 dan pada aspek *coping stress* pada

problem focused coping dengan nilai -0,197. Ketika individu memiliki bantuan dalam memahami kebudayaan baru cenderung dapat mengalami ingkat *culture shock* yang lebih rendah sehingga mahasiswa pendatang dapat menggunakan bentuk *coping* baik *problem focused coping* dan *emotional focused coping* untuk mengatasi dan mengurangi stress akibat *culture shock*.
Saran

- a. Universitas Malikussaleh
Menyusun mata kuliah yang khususnya membahas kebudayaan Aceh sebagai integral dari kurikulum Universitas, yang mencakup aspek kebudayaan, Sejarah, adat istiadat, seni dan nilai-nilai lokal pada masyarakat sehingga memberikan pemahan dan juga dapat meningkatkan integritas dan keterlibatan mahasiswa pendatang pada kebudayaan lokal.
- b. Mahasiswa pendatang
Mahasiswa pendatang yang berada di Aceh sebaiknya menyadari adanya perbedaan budaya antara budaya asal dengan kebudayaan Aceh. Kemudian memahami kebudayaan barunya untuk memudahkan berinteraksi dengan masyarakat atau mahasiswa lainnya
- c. Peneliti selanjutnya.
Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap variabel yang sama dengan melakukan perbandingan

pada variabel *culture shock* dengan *coping stress* dengan universitas maupun dengan Tingkat perguruan tinggi lainnya. dan penelitian selanjutnya dapat menerapkan metode

penelitian kualitatif untuk memperoleh dan menemukan data yang lebih mendalam terhadap variabel penelitian khususnya di Aceh.

Referensi

- Aldino, K. M. rio, & Fitriani, D. R. (2020). Culture Shock and Anxiety: Empirical Study of Bengkulu and Maluku Students at Gunadarma University in Adapting to New Environments. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 2). Maret. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.267>
- Amalia, F. (2015). *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Culture Shock pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3137/>
- Antika, D. putri. (2023). *Coping Strategy dalam Menagatasi Culture*.
- Chafsoh, A. M. (2020). *Munculnya Culture Shock Pada Mahasiswa Baru dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi COVID-19*. <https://psyarxiv.com/tmpn6/download?format=pdf>
- Febrianty, Y., Octisa, A. R., Fuadi, M. A., Dibrata, A. D., & Nastain, M. (2022). Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau di Yogyakarta. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(3), 346–350. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.377>
- Hanifah, N., Lutfia, H., Ramadhia, U., & Purna, R. S. (2020). Strategi coping stress saat kuliah daring pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.26905/jpt.v15i1.4829>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *STRESS, APPRAISAL, AND COPING*. Springer Publishing Company, Inc.
- Mahennaro, A., Angga, I., & Mahendra, P. (2023). Culture Shock (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 2775–6165. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1387>
- Nasution, N., & Safuwani, S. (2022). Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8879>
- Nazhifah, yasmin. (2022). *Pengaruh Culture Shock terhadap Strategi Coping Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019/2020 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/34613>
- Priyatno, D. (2011). *SPSS Analisis Statistik Data*. Mediakom.
- Salmah, I. (2016). Culture Shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa. *Psikoborneo*, 4(4), 568–575. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4245>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami, Ed.). Penerbit Alfabeta.

Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock, Second Edition*